

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan analisis kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan dan prediksi kebangkrutan usaha menggunakan model Altman *Z-Scores* pada ketiga perusahaan subsektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni PT Bukit Uluwatu Villa Tbk, PT Saraswati Griya Lestari Tbk, dan PT Indonesian Paradise Property Tbk periode 2016-2020, adapun beberapa hal yang dapat disimpulkan dari analisis kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas serta analisis prediksi kebangkrutan usaha model Altman *Z-Scores* yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Perhitungan dan analisis rasio likuiditas menggunakan 2 jenis rasio yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio*. Diantara ketiga perusahaan subsektor perhotelan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut, PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) memiliki nilai likuiditas yang paling tinggi sekaligus dianggap sebagai yang paling likuid. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata *current ratio* dan *quick ratio* senilai 2,24 dan 1,96 merupakan hasil yang paling tinggi dibandingkan kedua perusahaan sejenis lainnya. Sementara itu, untuk nilai likuiditas yang paling rendah belum dapat ditentukan antara PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) dan PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) dikarenakan untuk perusahaan dengan hasil *current ratio* terendah sepanjang periode 2016-2020 terjadi pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) dan untuk hasil *quick ratio*

dengan nilai terendah sepanjang periode 2016 -2020 terjadi pada PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL).

Terjadinya pandemi COVID-19 tahun 2020 juga berdampak pada kondisi likuiditas perusahaan terutama pada PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) terlihat dari hasil rasio di tahun 2020 yang mengalami penurunan drastis dibandingkan tahun sebelumnya sedangkan untuk PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) dan PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) juga mengalami penurunan namun tidaklah signifikan.

2. Rasio Profitabilitas

Perhitungan dan analisis rasio profitabilitas dalam KTTA ini menggunakan 3 jenis rasio yang terdiri dari *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *return on assets*. Diantara ketiga perusahaan subsektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut, PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) merupakan perusahaan yang menghasilkan nilai rasio *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *return on assets* yang paling tinggi sepanjang periode 2016-2019. Di tahun 2020, sulit untuk ditentukan perusahaan mana yang menghasilkan nilai profitabilitas yang paling baik yang dikarenakan terdapat perbedaan hasil pada setiap jenis rasio. Untuk perusahaan dengan hasil rasio *gross profit margin* tertinggi adalah PT Indonesian Paradise Property Tbk, perusahaan dengan hasil rasio *net profit margin* tertinggi terjadi pada perusahaan PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) dan hasil rasio *return on assets* tertinggi diduduki oleh PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA).

Jika masing-masing hasil rasio setiap perusahaan dirata-ratakan dan dibandingkan satu sama lain, maka perusahaan yang terlihat menghasilkan rasio profitabilitas tertinggi dan mencerminkan kinerja perusahaan yang paling efektif dalam menghasilkan *profit* adalah PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP), namun jika dilihat dari tren pergerakan hasil rasio, perusahaan yang paling stabil menghasilkan *profit* walaupun nilainya lebih rendah dibandingkan PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) adalah PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL). Untuk perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas terendah sepanjang periode 2016-2020 sebenarnya sulit untuk ditentukan karena ada beberapa penyebab sebagai berikut :

- a. Pada periode 2016, perusahaan dengan hasil rasio *gross profit margin* terendah terjadi pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA), sedangkan hasil *net profit margin* dan *return on assets* terendah terjadi pada PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)
- b. Pada periode 2017, perusahaan dengan nilai rasio *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *return on assets* terendah terjadi pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)
- c. Pada periode 2018, perusahaan dengan nilai rasio *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *return on assets* terendah terjadi pada PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)
- d. Pada periode 2019, perusahaan dengan nilai rasio *gross profit margin* terendah terjadi pada PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL), sedangkan

hasil rasio terendah pada *net profit margin* dan *return on assets* terendah terjadi pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)

- e. Pada periode 2020, perusahaan dengan nilai rasio *gross profit margin* terendah terjadi pada PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL), hasil *net profit margin* terendah terjadi pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA), dan hasil rasio *return on assets* terendah diduduki oleh PT Indonesian Paradise Property Tbk

Terjadinya pandemi COVID-19 tahun 2020 juga sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan *profit*. Hal tersebut terlihat dari hasil *revenue* yang diterima perusahaan sangat menurun drastis di tahun 2020 dan di tahun tersebut pula ketiga perusahaan tersebut mengalami *net loss* yang nilainya paling besar dibandingkan tahun sebelumnya

3. Rasio Solvabilitas

Perhitungan dan analisis rasio solvabilitas menggunakan 2 jenis rasio yang terdiri dari *debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio*. Diantara ketiga perusahaan subsektor perhotelan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersebut, PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) memiliki kinerja yang paling bagus dalam pengelolaan *debt* yang dibuktikan dari hasil rasio *debt to total assets* dan *debt to equity* sepanjang periode 2016-2020 memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan kedua perusahaan lainnya, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas paling tinggi adalah PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL).

Terjadinya pandemi COVID-19 tahun 2020 tidak sepenuhnya mempengaruhi kondisi solvabilitas pada perusahaan PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)

dikarenakan beberapa hasil solvabilitas pada periode sebelum terjadinya pandemi COVID-19 (2016-2020) itu jauh lebih tinggi dibandingkan hasil rasio saat telah terjadinya pandemi COVID-19 dan perusahaan dinilai mampu meningkatkan kinerjanya untuk menurunkan hasil rasio solvabilitas saat pandemi terjadi. Untuk perusahaan PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) dan PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL), adanya pandemi sangat berdampak pada kondisi solvabilitasnya terlihat dari hasil rasio *debt to assets* dan *debt to equity* yang bernilai sangat tinggi pada tahun tersebut.

4. Analisis Prediksi Kebangkrutan Usaha Model Altman Z-Scores

Setelah melakukan analisis kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan, penulis juga melakukan perhitungan dan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Scores pada setiap perusahaan pada periode sebelum pandemi COVID-19 yakni 2016-2019 serta saat terjadinya pandemi COVID-19 tahun 2020 dan didapatkan hasil sebagai berikut.

- a. Pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk, sebelum terjadinya pandemi COVID-19, perusahaan hanya sekali berada dalam zona *grey* yakni pada tahun 2016 yang menandakan pada tahun tersebut perusahaan sudah berpotensi mengalami kesulitan keuangan,. Jika hasil Z-Scores selama periode sebelum pandemi dirata-ratakan maka dapat disimpulkan sebelum terjadinya pandemi COVID-19 perusahaan berada dalam zona *distress* yang mana perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Saat terjadinya pandemi COVID-19 tahun 2020, perusahaan tetap tidak bisa meningkatkan kinerjanya sehingga kondisi perusahaan tetap berada dalam zona *distress*.

- b. Pada PT Saraswati Griya Lestari Tbk selama periode sebelum terjadi pandemi COVID-19, perusahaan hanya sekali berada dalam zona *safe* yakni tahun 2019 yang mencerminkan pada periode tersebut perusahaan tidak memiliki potensi kesulitan keuangan dan potensi kebangkrutan sangat kecil. Jika hasil *Z-Scores* sebelum pandemi COVID-19 (2016-2019) dirata-ratakan maka akan didapatkan hasil bahwa perusahaan berada dalam kategori zona *grey* yang menandakan perusahaan memiliki potensi kesulitan keuangan. Terjadinya pandemi COVID-19 tahun 2020 sangat berdampak pada perusahaan, disamping itu perusahaan mengalami penurunan kinerja sehingga pada saat tersebut perusahaan berada dalam zona *distress* yang berarti terdapat potensi kebangkrutan.
- c. Pada PT Indonesian Paradise Property Tbk selama periode sebelum terjadinya pandemi COVID-19, perusahaan berada dalam zona *safe* pada tahun 2016 dan 2019 dan berada dalam zona *grey* di tahun 2017 dan 2018. Sementara itu, jika dirata-ratakan hasil *Z-Scores* sebelum terjadinya pandemi COVID-19 (2016-2019) maka didapatkan hasil bahwa sebelum terjadinya pandemi perusahaan berada dalam zona *safe* yang mencerminkan bahwa kinerja perusahaan sangat bagus dan jauh dari potensi kesulitan keuangan. Saat terjadinya pandemi COVID-19 tahun 2020, tidak terlalu berdampak pada kinerja perusahaan yang tercermin dari hasil *Z-Scores* yang berada dalam zona *safe*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa saat terjadinya pandemi COVID-19 perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan penjelasan dari analisis kinerja keuangan dengan rasio keuangan dan prediksi kebangkrutan usaha model Altman *Z-Scores*, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *performance* paling bagus dalam mengelola kinerja keuangan perusahaannya adalah PT Indonesian Paradise Property Tbk. Hal tersebut terlihat dari hasil rasio perusahaan yang bernilai paling tinggi dari segi likuiditas maupun profitabilitas dan memiliki hasil terendah pada rasio solvabilitas. Selain itu, baik sebelum terjadinya pandemi COVID-19 maupun saat telah terjadinya pandemi COVID-19 di tahun 2020, PT Indonesian Paradise Property Tbk mampu mempertahankan kondisi perusahaan dalam zona *safe*.